BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran antara variabel independen (Pengetahuan, Sikap, Tindakan) dengan variabel dependen (Perilaku jajan pada anak SD). Penelitian ini dilakukan di SDN 05 Kota Bengkulu pada bulan Juni 2025. Pengambilan data dilakukan dengan datang ke sekolah menggunakan metode wawancara berdasarkan kuesioner pengetahuan, sikap , Tindakan. Untuk mengetahui gambaran perilaku jajan pada anak SDN 05 Kota Bengkulu Tahun 2025.

Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah mengurus surat izin penelitian dari Poltekkes Kemenkes Bengkulu yang ditujukan kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) Kota Bengkulu, kepala sekolah SDN 05 Kota Bengkulu, Kepala Dinas Pendidikam dan Kebudayaan Kota Bengkulu, setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah kemudian peneliti mempersiapkan instrument penelitian, teknik pengambilan dengan menggunakan teknik *Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi dan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel.

Data yang diperoleh dari kuesioner pengetahuan, sikap, Tindakan Jumlah sampel pada penelitian yaitu 55 sampel yang telah ditentukan. Tahap pelaksanaan meliputi pengambilan data yang dilakukan dengan survey

pendahuluan, persiapan alat yang diperlukan selama penelitian berlangsung serta pengurusan surat penelitian yang dilaksanakan pada bulan juni 2025. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada bulan juni 2025.

Data terkumpul, hasilnya diperiksa kembali, mengecek kelengkapan data, kemudian data dibuat di master tabel. Setelah itu data diolah dengan menggunakan SPSS kemudian pembuatan pembahasan dan laporan hasil peneliti yang telah dianalisis.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Gambaran karakteristik usia dan jenis kelamin pada anak SDN 05 Kota Bengkulu Tahun 2025.

Karakteristik pada anak SDN 05 Kota Bengkulu berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin informasi tersebut disajikan dalam tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Gambaran karakteristik usia dan jenis kelamin pada anak SDN 05 Kota Bengkulu Tahun 2025.

Veriabel	Frekuensi(n=55)	Persentase (%)
Usia		
11 tahun	42	76,4
12 tahun	13	23,6
Jenis kelamin		
Laki-laki	24	43,6
Perempuan	31	56,4

Sumber: Data Penelitian 2025

Tabel 4.1 menunjukan Karakteristik usia dan jenis kelamin anak SDN 05 Kota bengkulu, yang memiliki usia 11 tahun hampir setangah yaitu sebanyak 42 orang (76,4), dan usia 12 tahum sangat. Sedangkan jenis kelamin laki-laki sangat sedikit yaitu sebanyak 24

orang (42,6), dan jenis kelamin perempuan hampir setangah yaitu sebanyak 31 orang (56,4).

b. Gambaran Pengetahuan tentang jajan pada anak SDN 05 Kota Bengkulu Tahun 2025.

Pengetahuan pada anak SDN 05 kota Bengkulu berdasarkan hasil kuesioner pengetahuan dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Gambaran Pengetahuan tentang jajan pada anak SDN 05 Kota Bengkulu Tahun 2025.

Pengetahuan	Frekuensi(n=55)	Persentase (%)
Kurang	23	41,8
Cukup	22	40,0
Baik	10	18,2
Jumlah	**55**	**100**

Sumber: Data Penelitian 2025

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa hampir setengah dari anak SD memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 23 orang (41,8%).

c. Gambaran Sikap jajan tentang pada anak SDN 05 Kota Bengkulu Tahun 2025.

Sikap pada anak SDN 05 kota Bengkulu berdasarkan hasil kuesioner sikap dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Gambaran sikap jajan tentang pada anak SDN 05 Kota Bengkulu Tahun 2025.

Sikap	Frekuensi(n=55)	Persentase (%)
Negatif	24	43,6
Positif	31	56,4
Jumlah	**55**	**100**

Sumber: Data Penelitian 2025

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa hampir setengah dari anak SD memiliki sikap Negatif yaitu sebanyak 24 orang (43,6%).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

d. Gambaran Tindakan jajan tentang pada anak SDN 05 Kota Bengkulu Tahun 2025.

Tindakan pada anak SDN 05 kota Bengkulu berdasarkan hasil kuesioner Tindakan dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4. 4 Gambaran Tindakan jajan tentang pada anak SDN 05 Kota Bengkulu Tahun 2025.

Tindakan	Frekuensi(n=55)	Persentase (%)
Kurang	42	76,4
Cukup	9	16,4
Baik	4	7,3
Jumlah	**55**	**100**

Sumber: Data Penelitian 2025

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa Hampir seluruh dari anak SD memiliki Tindahkan kurang yaitu sebanyak 42 orang (76,4%).

C. Pembahasan

1. Gambaran karakteristik usia dan jenis kelamin pada anak SDN 05 Kota Bengkulu Tahun 2025

Hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 55 sampel yang telah diwawancarai pada anak SDN 05 Kota Bengkulu Tahun 2025 menunjukan bahwa Karakteristik usia dan jenis kelamin anak SDN 05 Kota bengkulu, yaitu yang memiliki usia 11 tahun hampir setangah yaitu sebanyak 42 orang (76,4), dan usia 12 tahum sangat. Sedangkan jenis kelamin laki-laki sangat sedikit yaitu sebanyak 24 orang (42,6), dan jenis kelamin perempuan hampir setangah yaitu sebanyak 31 orang (56,4).

2. Gambaran Pengetahuan jajan tentang pada anak SDN 05 Kota Bengkulu Tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan dikategorikan menjadi tiga yaitu kurang, cukup, dan baik. Dapat dikatakan kurang jika skor

<50%, cukup jika skor 50-70%, baik jika >80-100%. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hampir setengah Anak SD memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 23 responden (41,8 %), sangat sedikit Anak SD yang memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 22 responden (40,0%) dan hampir setengah Anak SD memiliki pengetahuan baik sebanyak 10 responden (18,2%).

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar Anak telah memiliki pengetahuan yang baik, tetapi masih ada sepertiga lebih atau hampir 42% anak yang tingkat pengetahuannya tergolong rendah. Keadaan ini sangat berpotensi berdampak negatif.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Wulandari *et al.*, 2022) yang menunjukkan bahwa terdapat Gambaran bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap anak dengan perilaku jajan, hasil penelitian ini menunjukan (80,2%) memiliki pengetahuan yang baik dan (69,8%).

Pengetahuan anak-anak sekolah dasar tentang makanan jajanan merupakan aspek yang sangat penting karena akan memengaruhi pola konsumsi mereka sehari-hari. Anak yang memiliki pengetahuan baik akan lebih mudah memahami jenis jajanan mana yang layak dikonsumsi, bagaimana cara memilih jajanan yang higienis, serta mengetahui dampak negatif dari jajanan yang mengandung bahan berbahaya *seperti boraks, formalin, rhodamin B*, dan zat pewarna sintetis. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah dapat menyebabkan anak memilih makanan berdasarkan

warna, bentuk, dan rasa tanpa mempertimbangkan aspek keamanan dan kandungan gizinya (Lasmaida *et al*., 2025).

Notoatmodjo (2021), menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan termasuk salah satu domain kognitif yang sangat penting karena menjadi dasar terbentuknya perilaku. Hal ini berarti, apabila anak memiliki tingkat pengetahuan yang baik, ia akan lebih siap memilih tindakan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam memilih jajanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Wulandari *et al.* 2022), yang mengungkapkan bahwa anak dengan pengetahuan yang tinggi tentang makanan cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dalam memilih jajanan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan gizi sejak usia dini, baik melalui kurikulum sekolah, pelatihan, penyuluhan, maupun media pembelajaran yang menarik seperti permainan edukatif, video interaktif, dan kartu kuartet gizi.

Peran guru dan orang tua menjadi sangat penting dalam menanamkan pengetahuan yang tepat kepada anak. Guru dapat mengintegrasikan materi gizi dan keamanan pangan ke dalam pelajaran tematik atau kegiatan ekstrakurikuler. Orang tua juga perlu memberikan contoh langsung di rumah dan membiasakan anak untuk membawa bekal sehat ke sekolah (Yulina *et al*., 2023).

Pengetahuan anak SD Negeri 05 Kota Bengkulu sangat sedikit anak SD yang memiliki pengetahuan kurang dilihat dari hasil wawancara melalui kuesioner pengetahuan sangat sedikit terdapat dari anak SD tidak bisa menjawab pertanyaan nomor 6 Dan 10 tentang memilih jajan sehat. Kuesioner nomor 6 tentang Bahaya Jajanan yang Tidak Bersih**.** Kebiasaan jajan sembarangan tanpa memperhatikan kebersihan makanan adalah salah satu faktor risiko utama terhadap kesehatan anak sekolah. Jajanan yang dijual tanpa pengawasan ketat, terutama di luar lingkungan sekolah, sering kali tidak memenuhi standar kebersihan pangan. Beberapa jajanan mungkin disajikan dalam keadaan terbuka, terpapar debu, lalat, atau bahkan terkontaminasi oleh tangan yang tidak bersih.Risiko utama dari jajanan tidak bersih. Diare, Disebabkan oleh infeksi bakteri atau virus yang masuk ke saluran pencernaan. Muntah dan sakit perut Akibat keracunan makanan atau kontaminasi mikroba. Cacingan Terjadi jika makanan terkontaminasi telur cacing dari tanah atau kotoran.Infeksi saluran pencernaan lainnya Seperti disentri atau tifus. Pencegahah Untuk mencegah risiko tersebut, anak-anak harus diajarkan memilih jajanan yang, Dibungkus rapi dan bersih, Dijual di tempat yang higienis, seperti kantin sekolah, Tidak terpapar langsung oleh debu, lalat, dan tangan kotor (Chentia *et al.*, 2024).

Kuesioner nomor 10 tentang Pentingnya Mencuci Tangan Sebelum Makan, Tangan adalah bagian tubuh yang paling sering bersentuhan dengan berbagai benda, termasuk benda yang mungkin terkontaminasi

kuman, seperti uang, meja, lantai, dan gagang pintu. Kuman yang menempel di tangan bisa berpindah ke makanan saat kita makan tanpa mencuci tangan. Akibat tidak mencuci tangan sebelum makan, Diare Salah satu penyakit paling umum akibat tangan kotor. Cacingan Telur cacing bisa berpindah dari kuku ke makanan dan masuk ke tubuh. Keracunan makanan Jika kuman dari tangan berpindah ke makanan dan berkembang biak di dalam tubuh. langkah penting dalam mencegah penyakit dan membentuk kebiasaan hidup bersih sejak dini. Dengan memberikan pemahaman melalui pertanyaan kuesioner dan diskusi seperti ini, diharapkan anak-anak dapat lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan makanan dan diri sendiri (Zulfa & Patricia, 2023).

3. Gambaran sikap jajan tentang pada anak SDN 05 Kota Bengkulu Tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian, Sikap dikategorikan menjadi dua yaitu Negatif , Positif. Dapat dikatakan Positif jika skor ≥ 50 , Negatif jika skor <50,. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hampir setengah Anak SD memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 24 responden (43,6%), yang memiliki sikap positif yaitu sebanyak 31 responden (56,4%).

Sikap merupakan manifestasi dari kepercayaan, nilai, dan pengetahuan yang diinternalisasi oleh individu dan menjadi dasar dalam menanggapi suatu objek atau situasi tertentu. Menurut *teori Green* dalam Notoadmodjo (2021), sikap termasuk dalam faktor predisposisi yang

memengaruhi terbentuknya perilaku. Artinya, jika seorang anak memiliki sikap positif terhadap jajanan sehat, maka ia memiliki kecenderungan lebih besar untuk memilih jajanan yang sehat pula, selama didukung oleh lingkungan yang mendukung dan informasi yang memadai.

Sikap positif anak dapat tumbuh karena pengaruh berbagai faktor, seperti paparan informasi dari guru, orang tua, maupun media. Namun, anak juga sangat dipengaruhi oleh teman sebaya dan kondisi sosial di sekitarnya. Misalnya, jika mayoritas teman membeli makanan tidak sehat, maka anak cenderung ikutikutan walaupun secara pengetahuan dan sikap ia sudah tahu bahwa makanan tersebut tidak baik.

Meskipun siswa memiliki sikap positif, banyak di antara mereka yang masih tergoda memilih jajanan yang menarik secara visual namun kurang sehat. Oleh karena itu, selain membentuk sikap, diperlukan pembiasaan, penguatan norma sosial, dan keteladanan dari orang dewasa agar sikap positif tersebut dapat dipertahankan serta diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari.

Sekolah dapat turut berperan dengan menyusun kebijakan yang mendukung konsumsi jajanan sehat, seperti program kantin sehat, larangan menjual makanan berbahaya, penyuluhan rutin, dan kampanye makanan bergizi. Selain itu, guru dan orang tua perlu konsisten menyampaikan pesan yang sama agar terbentuk sinergi dalam lingkungan belajar anak (Khaerunisa *et al*., 2025).

Sikap anak SD Negeri 05 Kota Bengkulu hampir setengah anak SD yang memiliki pengetahuan kurang dilihat dari hasil wawancara melalui kuesioner Sikap hampir setengah terdapat dari anak SD tidak bisa menjawab pertanyaan nomor 5 dan 9 tentang memilih jajan sehat. Kuesioner nomor 5 tentang Pentingnya Cuci Tangan Sebelum Makan Mencuci tangan adalah kebiasaan sederhana namun sangat penting dalam menjaga kesehatan. Tangan kita menjadi media utama penularan penyakit karena sering bersentuhan dengan benda kotor, uang, meja, dan fasilitas umum lainnya. Jika tidak dicuci sebelum makan, kuman dari tangan bisa berpindah ke makanan dan masuk ke tubuh *(*Wiritanaya *et al.*, 2025).

Kuesioner nomor 9 tentang Pentingnya Memilih Jajanan yang Bergizi. Makanan yang dikonsumsi oleh anak-anak, termasuk jajanan, harus tetap memperhatikan kandungan gizi yang ada di dalamnya. Gizi lengkap artinya makanan mengandung karbohidrat, protein, lemak sehat, vitamin, dan mineral yang cukup untuk menunjang pertumbuhan dan aktivitas anak (BPOM RI, 2021).

4. Gambaran Tindakan jajan tentang pada anak SDN 05 Kota Bengkulu Tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan dikategorikan menjadi tiga yaitu kurang,cukup baik, Dapat dikatakan kurang jika skor <56%, cukup jika skor ≥ 56-76%, Baik jika skor >76-100%. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hampir seruluh Anak SD memiliki

Tindakan kurang yaitu sebanyak 42 responden (76.4%), sangat sedikit Anak SD yang memiliki Tindakan cukup yaitu sebanyak 9 responden (16.4%) dan sangat sedikit Anak SD memiliki Tindakan baik sebanyak 5 responden (7.3%). Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan praktik nyata anak dalam memilih jajanan sehat.

Tindakan yang dimaksud mencakup bagaimana anak memilih makanan di kantin atau dari pedagang keliling, apakah mereka membaca label kemasan, memilih berdasarkan kebersihan penjual, atau mempertimbangkan komposisi gizi. Sayangnya, banyak anak yang masih memilih jajanan berdasarkan rasa, warna menarik, atau harga yang murah tanpa memperhatikan aspek kesehatan.

Teori *Lawrence Green*, menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, dan tindakan), faktor pemungkin (tersedianya fasilitas dan sarana), serta faktor penguat (dukungan sosial dari lingkungan). Dalam konteks perilaku jajan anak, meskipun mereka memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, apabila kantin sekolah atau lingkungan sekitar tidak menyediakan pilihan jajanan sehat, maka penerapan tindakan sehat akan sulit dilakukan. Tindakan juga dipengaruhi oleh pembiasaan. Anak-anak yang sejak kecil dibiasakan membawa bekal, mengenal makanan sehat, dan diajak berdiskusi tentang makanan akan lebih mudah membentuk kebiasaan baik. Sebaliknya, anak

yang dibiarkan memilih sendiri tanpa panduan akan lebih rentan membeli makanan yang tidak sehat. Mengatasi hal ini, perlu upaya bersama dari sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sekolah dapat menyediakan kantin yang menjual makanan sehat dan melakukan edukasi rutin, orang tua bisa membiasakan membawa bekal dan memberi contoh di rumah.

Sikap anak SD Negeri 05 Kota Bengkulu hampir setengah anak SD yang memiliki pengetahuan kurang dilihat dari hasil wawancara melalui kuesioner Sikap hampir setengah terdapat dari anak SD tidak bisa menjawab pertanyaan nomor 10 tentang kesadaran akan risiko kesehatan namun tetap dilakukan, MSG atau vetsin adalah bahan tambahan makanan yang sering digunakan untuk meningkatkan rasa gurih. Meskipun telah dinyatakan aman dalam jumlah terbatas oleh badan kesehatan dunia seperti WHO dan BPOM, konsumsi berlebihan dapat menyebabkan efek samping seperti sakit kepala, mual, atau dikenal dengan istilah *Chinese Restaurant Syndrome*. Dalam konteks anak-anak, seringnya konsumsi snack dengan MSG bisa menjadi indikator kurangnya kontrol diri atau pengaruh lingkungan (iklan, teman sebaya), serta kurangnya bimbingan orang tua. Perilaku ini penting dikaji karena dapat berlanjut hingga dewasa dan berdampak pada pola makan jangka Panjang (Rochmah & Utami, 2022)

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas V SDN 05 Kota Bengkulu dengan jumlah sampel sebanyak 55 responden. Hal ini menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi kan secara luas ke seluruh siswa SD di Kota Bengkulu, apalagi di wilayah lain, karena karakteristik lingkungan, kebiasaan jajan, dan jenis jajanan yang tersedia dapat berbeda antar sekolah maupun daerah.

Kedua, variabel yang diteliti hanya mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan, tanpa mempertimbangkan faktor lain yang berpotensi memengaruhi perilaku jajan, seperti pengaruh teman sebaya, dukungan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, kebijakan kantin sekolah, serta faktor media dan iklan. Ketiadaan variabel ini dapat menyebabkan pemahaman tentang faktor penyebab perilaku jajan menjadi kurang komprehensif.

Keterbatasan-keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan cakupan wilayah yang lebih luas, metode pengukuran yang lebih beragam (termasuk observasi langsung), mempertimbangkan variabel lain yang relevan, serta menggunakan desain penelitian yang memungkinkan analisis hubungan atau faktor risiko secara lebih mendalam.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu